

RITUAL *MENUMBAI* ORANG PETALANGAN DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK ANTROPOLOGIS

Imelda Yance

Balai Bahasa Riau
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
iyance69@gmail.com

Abstrak

Kajian ini berfokus pada ritual *menumbai* yang dilakukan oleh Orang Petalangan, salah satu suku asli di Provinsi Riau. Kajian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna leksikon, fungsi dan sistem kognisi Orang Petalangan yang tercermin dalam ritual tersebut. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan linguistik antropologis dan metode kualitatif-deskriptif. Dari hasil analisis data terungkap bahwa ritual *menumbai* terekam dalam sejumlah leksikon budaya berupa kata dan kelompok kata, kata asal dan kata turunan, bersifat denotatif dan konotatif. Leksikon tersebut menjadi indeks dan simbol dalam pengungkapan realitas budaya Orang Petalangan baik dalam wujud benda, cara hidup, maupun cara berpikir. Ritual *menumbai* berfungsi untuk meminta petunjuk, menghormati, memberi tahu, menghipnotis, membujuk, memohon izin, meminta perlindungan, meminta berbohong, mengingatkan, menggambarkan keberadaan, memuji, mengusir, mengonsentrasikan pikiran, mengutarakan keinginan, pamit, dan menghibur. Secara umum, semua fungsi tersebut bersifat produktif dan protektif. Sistem kognisi Orang Petalangan yang tercermin dalam ritual *menumbai* terkait dengan religi, alam gaib, manusia, dan lingkungan.

Kata kunci: *menumbai, Orang Petalangan, tradisi suku asli Riau, linguistik antropologis*

HONEY-COLLECTING CHANTS RITUAL OF PETALANGAN PEOPLE IN ANTHROPOLOGICAL LINGUISTICS PERSPECTIVE

Abstract

This study focused on the menumbai ritual performed by Petalangan People, one of the indigenous people in Riau Province. The study was conducted to describe the shape and meaning of the lexicon, function and cognition system of Petalangan People which is reflected in the ritual. The study was conducted with an anthropological linguistic approach and a qualitative-descriptive method. The findings obtained from the data analysis show that the ritual is recorded in a number of cultural lexicons such as word and word group, base and derivative words, denotative and connotative. The lexicon is an index and symbol in the cultural expression of Petalangan People both in the form of things, way of life and way of thinking. The ritual serves to ask for clues, to respect, to tell, to hypnotize, to persuade, to ask permission, to ask for protection, to ask for lies, to remind, to describe existence, to praise, to expel, to concentrate thoughts, to express desires, to say goodbye and to comfort. In general, all of these functions are productive and protective. The Petalangan cognition system is reflected in the ritual associated with religi, the occult, human and the environment.

Keywords: *honey-collecting chants ritual, Petalangan people, tradition of Riau indigenous people, anthropological linguistics*

I. PENDAHULUAN

Orang Petalangan merupakan suku asli Provinsi Riau yang bermukim di Kabupaten Pelalawan (sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kampar). Suku ini tergolong minoritas di tengah suku Melayu Riau yang mayoritas. Badan Pusat Statistik pada 1993 menyebutkan jumlah mereka tidak lebih dari 58.400 jiwa. Pemerintah Republik Indonesia, melalui Kementerian Sosial, mengategorikan mereka sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT). Walaupun demikian, Orang Petalangan memiliki kekayaan budaya yang sekaligus merupakan identitas mereka, di antaranya ritual *menumbai*. Sekarang, tradisi tersebut mulai terancam karena pohon *sialang* sudah mulai langka akibat eksploitasi hutan secara besar-besaran untuk perkebunan sawit baik oleh korporasi maupun perseorangan.

Menumbai (*honey-collecting chants*) merupakan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) prosesi memanen madu dari pohon *sialang*. Pengambil madu (biasanya terdiri atas tiga orang laki-laki dewasa atau lebih) memanjat pohon *sialang* yang dipenuhi oleh sarang lebah dengan melakukan beragam ritual seperti membaca berbagai mantra dan menyanyikan berbagai pantun mantra. Mereka tidak membunuh lebah dan tidak pula menebang pohon tempat lebah tersebut bersarang. Kearifan yang unik tersebut merupakan sebuah pembelajaran langkatentang carapemanfaatan sumber daya alam.



Gambar 1. Pohon *sialang*
Sumber: flickr

Keunikan tradisi *menumbai* telah menarik peneliti dari bidang antropologi bahkan ilmu lingkungan untuk menelaahnya. Hamidy (1983/1984) memandangnya sebagai ritual yang memiliki kekuatan magis melalui perantaraan nyanyian pantun sebagai kiasan. Turner (1997) melihat *menumbai* sebagai bagian dari kajian seni pertunjukan Orang Petalangan yang sangat terkait dengan identitas dan penguasaan atas tanah leluhur. Turner menyebut ritual *menumbai* sebagai “*charming the sialang with song*” (1997: 664). Kang (2001) menganalisis ritual tersebut dari aspek pragmatik sebagai bentuk pengungkapan cinta *juagan* pada lebah. Anggraheni (2012) menyimpulkan bahwa tradisi *menumbai* sebagai bentuk pengetahuan lokal pemanenan madu Tesso Nilo. Syafi’i dkk. pun (2017) menemukan *menumbai* sebagai pengetahuan lokal dalam pelestarian Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN). Lembaga Adat Melayu Riau (2017) mendeskripsikan prosesi *menumbai* mulai dari awal sampai akhir. Makna tradisi *menumbai* dalam berbagai kajian tersebut tentu terkait dengan pandangan atau sistem kognisi Orang Petalangan selaku pemilik

tradisi. Seperti apa sistem kognisi Orang Petalangan yang telah melahirkan konsep *menumbai* dalam pemanenan madu, belum terjawab dalam berbagai penelitian itu karena fokus kajian-kajian tersebut tidak pada aspek itu. Padahal, sebuah tradisi merupakan hasil olah rasa, olah raga, dan olah pikir para pendukungnya, termasuk *menumbai*.



Gambar 2. *Menumbai*
Sumber: Imgrum

Sistem pengetahuan atau sistem kognisi memang merupakan wujud budaya yang tersembunyi. Untuk mengungkapkannya, pendekatan linguistik antropologis menawarkan sudut pandang linguistis (bahasa) (Foley, 2001: 3-5) karena bahasa mampu mengungkapkan makna yang tersembunyi. Oleh karena itu, kajian ini difokuskan pada leksikon sebagai unsur utama bahasa yang terdapat dalam ritual *menumbai*. Aspek yang dianalisis mencakup bentuk dan makna leksikon; fungsiritual, dan sistem kognisi Orang Petalangan yang tercermin dalam ritual tersebut. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna leksikon, fungsidan sistem kognisi Orang Petalangan yang tercermin dalam ritual *menumbai*.

Hasil kajian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap salah satu tradisi Orang Petalangan (*menumbai*) sebagai bagian dari keberagaman budaya di Indonesia. Pemahaman tersebut akan melahirkan sikap saling menghargai dan mengikis sikap saling meremehkan yang dapat berujung pada konflik. Di samping itu, hasil kajian ini dapat menjadi informasi bagi institusi kebahasaan, kebudayaan, dan sosial. Badan Bahasa misalnya, dapat memasukkan kosakata dalam ritual *menumbai* ke Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai upaya perekaman kekayaan sastra dan budaya Indonesia. Hasil kajian ini dapat dimanfaatkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau untuk menguatkan keyakinan bahwa budaya Orang Petalangan perlu dilindungi dan lebih diberdayakan. Bagi Dinas Sosial Provinsi Riau, hasil kajian ini dapat dijadikan informasi dalam penanganan Orang Petalangan dan suku asli (terasing) lainnya di Provinsi Riau (Orang Sakai, Orang Talang Mamak, Orang Bonai, dan Orang Akit). Hasil kajian ini dapat memperkaya sudut pandang metodologis terkait kajian terhadap tradisi budaya suku asli. Kajian serupa dapat dilakukan terhadap tradisi dalam budaya yang lain dan terhadap komunitas yang lain di Provinsi Riau bahkan di Indonesia.

Pada umumnya, setiap masyarakat memiliki ritual baik yang bersifat sakral maupun profan. Dalam masyarakat yang masih tradisional, ritual tradisi sangat kental dengan keyakinan terhadap makhluk halus dan benda persembahan (sajen). Hamidy (1991: 38-39) menemukan bahwa makhluk gaib atau makhluk halus dan sajen merupakan konsep inti yang ditemukan dalam berbagai ritual tradisi pada suku-suku asli di Riau (Suku Sakai, Suku Talang Mamak, Suku Petalangan, Suku Bonai, Suku Akit, dan Suku Laut).

Ritual berasal dari bahasa Sanskerta *rta*. Maknanya merujuk pada kata *art* dan *order*.

“Like all real art, ritual provides organic order, a pattern of dynamic expression through which the energy of an event or series of events can flow in an evolutionary process toward larger meaning or a new stage or level of life” (Houston dalam Heinze, 2000: 1).

Ritual dilakukan bukanlah tanpa tujuan. Sebagai salah satu wujud kebudayaan, secara umum, fungsi ritual pun terikat pada fungsi kebudayaan itu sendiri. Maran (2000) memandang kebudayaan sebagai cara khas manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan, keinginan, dan tujuan hidupnya. Demikian juga halnya dengan ritual.

Setiap ritual memiliki berbagai komponen. Secara umum, komponen tersebut berupa

1. *action (movement, dance, performance, mime, music, rhythm, gesture, play, and work, because we have to include the body),*
2. *space (environment, architecture, shrines, sacred places),*
3. *time (season, holiday, calendar, repetition),*
4. *ritual objects (masks, costumes, fetishes, icons, art),*
5. *symbolism (metaphors, cosmology),*
6. *group (kinship, class, caste, family, hierarchy, ethnicity, acculturation),*
7. *self (body, feeling, states of consciousness, gender),*
8. *divine beings (gods, demons, spirits, saints, ancestors, animals),*
9. *language (sound, song, poetry, word, story, myth),*
10. *quality (color, shape), quantity, and theme (beneficial, harmful)* (Grimes dalam Heinze, 2000: 19).

Seluruh komponen ritual tersebut terekam dalam bahasa. Sapir (dalam Kramsch, 1998: 11) mengatakan bahwa *“language ‘is’ a symbolic guide to culture”*; *“vocabulary is a very sensitive index of the culture of a people”*; dan *“linguistics is of strategic importance for the methodology of social science.”* Dalam pandangan Sapir tersebut, bahasa merupakan penuntun simbolis untuk menelusuri kebudayaan karena bahasa tidak sekadar daftar kata. Kata-kata tersebut merupakan indeks yang sangat sensitif dari suatu budaya. Bahasa mampu mengekspresikan, menjelmakan, dan menyimbolkan realitas budaya kata Kramsch (1998:3). Maka, bahasa dapat digunakan sebagai alat dan/atau cara dalam ilmu sosial, ilmu tentang masyarakat dan budayanya. Pemikiran tersebutlah yang diadopsi oleh pendekatan linguistik antropologis, suatu cabang interdisipliner antara linguistik dan antropologi tetapi dalam wadah linguistik.

Dalam antropologi, terdapat suatu cabang yang disebut dengan antropologi kognitif (*cognitive anthropology/new ethnography/ ethnographic semantics/ ethnoscience*, yang menyelidiki beragam

karakteristik ilmiah pemikiran dan praktik-praktiknya secara empiris (Heintz, 2004: 395). Pada abad ke-18, Herder dan Humbolt (dalam Kramsch, 1998: 11) telah menyampaikan pemikiran tersebut, bahwa “*different people speak differently because they think differently, and that they think differently because their language offers them different ways of expressing the world around them.*”

Penekanan wujud budaya pada sistem pengetahuan/gagasan/ide/kognisi daripada wujud benda dan wujud sistem perilaku dikemukakan oleh beberapa ahli, misalnya Goodenough (dalam Brown, 2006: 3). Tyler (1969: 3) pun juga berpandangan demikian. Baginya, dalam suatu kebudayaan, organisasi kognitif lebih penting daripada artifak atau sistem perilaku itu sendiri. Sistem pengetahuan atau kognisi tersebut dapat ditemukan melalui nama-nama (leksikon) (Goodenough dalam Tyler, 1969: 3). Kekuatan bahasa, terutama kata, dalam kaitan dengan cara berpikir suatu kelompok juga disetujui oleh Wierzbicka (1997: 1, 5)...”*that words with special, culture-specific meanings reflect and pass on not only ways of living characteristic of a given society but also ways of thinking.*” Dalam pandangan Wierzbicka, sebuah kata tidak hanya mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tetapi juga merefleksikan cara berpikir. Dengan demikian, kata bukan sekadar penyusun bahasa, tetapi juga merupakan sebuah praktik sosial dan juga merupakan sebuah konsep yang terekam dalam pikiran manusia.

Bahasa itu sendiri merupakan sebuah sistem. Kata merupakan komponen terpenting dalam sistem itu. Dari segi bentuk, kata dapat berupa kata dasar/asal dan kata turunan. Selain kata tunggal itu, juga ada kelompok kata yang dapat berupa kata majemuk, idiom, atau frasa. Kata majemuk berbentuk gabungan kata yang memiliki makna baru tetapi makna tersebut masih dapat ditelusuri dari kata pembentuknya. Idiom merupakan gabungan kata yang membentuk arti baru tetapi maknanya tidak dapat ditelusuri dari kata pembentuknya. Frasa adalah gabungan kata berupa konstruksi sintaktis yang tidak mengandung unsur prediktif (Alwi, dkk., 2003: 151, 241, 312).

Dari segi makna, kata memiliki makna denotatif dan/atau konotatif. Makna denotatif bersifat referensial dan konvensional. Sementara itu, makna konotatif bersifat emotif (Wijana, 2010: 25). Selain itu, kata atau kelompok kata juga dapat digunakan secara kiasan dengan cara menggunakan suatu kata atau ungkapan untuk objek atau konsep lain (Kridalaksana, 2001: 136) Penggunaan tersebut berdasarkan pada kesamaan tertentu (bentuk, sifat, fungsi, tempat, atau kombinasinya) (Wijana, 2000: 20). Oleh sebab itu, pemaknaan unsur bahasa tersebut sangat kontekstual.

II. METODOLOGI

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan linguistik antropologis. Menurut Foley (2001: 3—5), linguistik dapat dijadikan sebagai alat untuk mengungkapkan kebudayaan suatu kelompok. Kajian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena *menumbai*. Kajian ini bukan untuk mendeskripsikan angka-angka atau menentukan koefisien relasi antara *menumbai* dan variabel lainnya; bukan pula untuk melihat atau menentukan pengaruh variabel tertentu terhadap ritual *menumbai*. Oleh sebab itu, metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif (Bogdan dan Taylor, 1975).

Data kajian ini berbentuk teks, yaitu teks ritual *menumbai*. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik simak dan catat berdasarkan observasi pustaka. Data tersebut bersumber dari

sumber sekunder dari jurnal, laporan hasil penelitian, tesis, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Selain teknik itu, data tersebut juga dilengkapi dengan data yang bersumber dari informan yang dikumpulkan dengan teknik wawancara. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dalam tiga tahap. Pertama, analisis leksikon untuk menemukan bentuk dan makna satuan bahasa. Kedua, analisis untuk menemukan fungsi ritual *menumbai*. Ketiga, analisis untuk mengungkapkan sistem kognisi Orang Petalangan yang tercermin dalam ritual *menumbai*. Tahap analisis tersebut sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan linguistik antropologis: dari bahasa ke budaya.

III. RITUAL *MENUMBAI*

Ritual *menumbai* merupakan sebuah prosesi yang dilakukan oleh *juagan* dan para pembantunya dalam pengambilan madu dari pohon *sialang*. Ritual tersebut dimulai dengan mencari *pelangkahan*, *menuo sialang*, menepuk pohon, *memasu*, pramemanjat, memanjat, dan diakhiri dengan membuka *pasu*. Ritual tersebut terekam dalam beragam leksikon. Selain bentuk dan makna leksikon, ritual *menumbai* memiliki beragam fungsi. Dari leksikon sebagai satuan bahasa atau linguistis tersebut dapat diungkapkan beberapa kognisi Orang Petalangan.

3.1 Leksikon

Leksikon	Makna
<i>menumbai</i>	tradisi Orang Petalangan berupa prosesi pengambilan madu (sarang lebah) dari atas pohon <i>sialang</i> oleh <i>juagan</i> dan pembantunya dengan membaca mantra dan menyanyikan pantun mantra tertentu yang dilaksanakan pada malam (selain malam bulan purnama) hingga menjelang subuh.
<i>lobah</i>	lebah madu
<i>monto lobah</i>	mantra-mantra yang digunakan oleh <i>juagan</i> dalam prosesi <i>menumbai</i>
gua batu di Mekkah	gua batu yang terdapat di kota suci umat Islam yang diyakini sebagai tempat asal lebah madu <i>sialang</i>
jarum patah Siti Fatimah	asal sengat lebah madu <i>sialang</i> , yaitu dari jarum patah milik Siti Fatimah, putri Nabi Muhammad.
Sri Majnun	nama alat putih yang menjadi asal lebah <i>sialang</i> . Majnun berasal dari bahasa Arab yang berarti gila. Dalam cerita cinta klasik Laila dan Majnun yang berasal dari Timur Tengah, terdapat tokoh Majnun yang berarti ‘laki-laki gila’
Cik Dayang	nama panggilan untuk lebah. Dalam dunia kesusastraan, Cik Dayang merupakan tokoh perempuan/istri yang sangat setia dalam legenda masyarakat Kabupaten Pelalawan
<i>si Itam Mani</i>	nama panggilan untuk lebah
pohon <i>sialang</i>	pohon yang dihinggapi lebah atau menjadi tempat bergantung sarang lebah. Pohon tersebut dianggap sebagai rumah bagi lebah yang dijaga oleh binatang-binatang berbisa dan makhluk halus. Pohon <i>sialang</i> dianggap sebagai pohon sakti dan dianggap sebagai “raja kayu.” Pohon <i>sialang</i> sangat besar (garis tengahnya dapat mencapai lebih dari 100 cm) dan tinggi (dapat mencapai 60 m lebih), setiap pohon dapat menampung 50 sarang atau lebih dan menghasilkan lebih dari 10 kg madu alamiah.

<i>joambang</i>	sebutan dahan pertama (dari bawah) pohon <i>sialang</i> yang dianggap sebagai pintu rumah tempat “istri” <i>juagan</i> menunggu
<i>balai tonga</i>	sebutan untuk dahan-dahan yang terdapat di atas <i>joambang</i> dan yang digantungi oleh sarang-sarang lebah
Datuk Demang Serail/ Bujang Tan Domang	nenek moyang Orang Petalangan yang diyakini membawa bibit pohon <i>sialang</i> jenis sulur batang ke kampung Orang Petalangan
<i>kopung sialang</i>	sebutan untuk hutan yang dikelilingi oleh pohon <i>sialang</i> yang dimiliki secara komunal oleh Orang Petalangan
<i>juagantuo</i>	sebutan untuk penanggung jawab <i>menumbai</i> . Ia memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus (berinteraksi dengan makhluk gaib, mampu memanjat, berani menanggung resiko) untuk mengambil madu di atas pohon <i>sialang</i> . Ia bertugas membaca mantra, menjaga keselamatan tim <i>menumbai</i> , yaitu <i>juagan mudo</i> dan tukang sambut dari ancaman penunggu <i>sialang</i> (makhluk-makhluk gaib dan hewan berbisa) dan dari sengatan kawanannya lebah. <i>Juagan</i> memantau dari bawah pokok <i>sialang</i> , kadangkala ikut memanjat untuk membantu <i>juagan muda</i> .
<i>juagan mudo</i>	sebutan untuk anggota tim <i>menumbai</i> yang bertugas memanjat <i>sialang</i> , mengambil sarang lebah, dan menurunkannya.
tukang sambut	sebutan untuk anggota tim <i>menumbai</i> yang bertugas menyambut sarang lebah dari <i>juagan mudo</i> dan memerasnya ke dalam <i>ubo</i>
<i>semangket</i>	tangga kayu bertali yang diikatkan pada batang <i>sialang</i> yang digunakan untuk memanjat <i>sialang</i> sampai ke dahannya.
ojuong	sebutan untuk timba yang sudah berisi sarang madu yang diturunkan oleh <i>juagan mudo</i> dengan tali. Timba yang sarat sarang madu tersebut diibaratkan sebagai perahu yang akan menyeberang
tali	tali panjang yang diikatkan pada ujung ember untuk menurunkan/menaikkan timba dari/ke <i>sialang</i> yang dianggap sebagai gantungan perahu (timba) untuk menyeberang (dari pohon ke tanah)
ubo	tempat memeras sarang lebah (madu)
tunam	semacam obor yang terbuat dari sabut kering yang dililit kulit kayu yang digunakan oleh <i>juagan</i> untuk menghalau lebah dari sarangnya. Saat disapukan, <i>tunam</i> mengeluarkan percikan api yang akan jatuh berderai ke tanah diikuti oleh lebah yang setibanya di tanah membentuk onggokan-onggokan. <i>Tunam</i> baru dinyalakan apabila <i>juagan</i> sudah berada dekat sarang lebah.
<i>pelangkahan</i>	waktu yang tepat untuk berangkat <i>menumbai</i> yang diketahui dari reaksi yang ditimbulkan oleh pembacaan mantra dalam hati oleh <i>juagan</i> <i>Bismilahirrohmanirrohim</i> ‘Bismillahirrahmanirrahim’ <i>manusio kato bumi</i> ‘manusia kata bumi’ <i>takunci kato Muhammad, tak jadi kato Allah</i> ‘terkunci kata Muhammad, tak jadi kata Allah’ <i>Allah serato aku</i> ‘Allah bersama aku’ <i>Kun!</i> ‘Jadilah!’ <i>Masuk dalam kalimah laila ha illallah</i> ‘Masuk ke dalam kalimah La ila ha illallah’
<i>bismillahir-rahmanirrahim</i>	ungkapan dalam agama Islam yang berarti ‘dengan nama Allah yang pengasih dan penyayang’ yang biasanya digunakan saat akan memuali segala perbuatan yang baik

Muhammad	Muhammad adalah nabi terakhir, utusan Allah, yang membawa ajaran Islam.
Allah	Tuhan semesta alam (Islam)
<i>kun</i>	Ungkapan dalam bahasa Arab yang berarti ‘jadilah.’ Kata tersebut terdapat dalam Alquran surah Al Baqarah ayat 117 yang berbunyi <i>Badii’u alssamaawaati waal-ardhi wa-idzaa qadaa amran fa-innamaa yaquulu lahu kun fayakuunu</i> ‘Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “Jadilah!” Lalu jadilah ia.
laila ha illallah	ungkapan toyyibah tahlil yang berarti ‘tiada tuhan selain Allah.’ Ungkapan tersebut merupakan ungkapan tauhid yang sangat dalam maknanya: tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tiada ada kekuatan selain kekuatan Allah.
menuo sialang	tindakan dalam ritual <i>menumbai</i> yang berarti ‘menghormati <i>sialang</i> ’ yang dilakukan oleh <i>juagan tuo</i> dengan cara membaca mantra dalam hati yang dilakukan di banir atau di pangkal pohon <i>sialang</i> <i>Bismillahirrohmanirrohim</i> ‘Bismillahirrahmanirrahim’ <i>\assalamualaikum ibuku bumi, bapakku langit</i> ‘assalamualaikum ibuku bumi, bapakku langit’ <i>aku bemohon kepada nabi kayu</i> ‘aku bermohon kepada nabi kayu’ <i>nabi lilit</i> ‘nabi lilit’ <i>nabi ake</i> ‘nabi akar’ <i>nabi lie</i> ‘nabi leher’ <i>nabi kayu</i> ‘nabi kayu’ <i>nabi putih mogang kayu</i> ‘nabi putih yang memegang kayu’ <i>antu kayu samo kayu</i> ‘hantu kayu sama kayu’ <i>bukan aku yang punyo kayu</i> ‘bukan aku yang punya kayu’ <i>Atuk Gu’u nan punyo kayu</i> ‘Datuk Guru yang punya kayu’ <i>Kun! mohon kayu iko</i> ‘Jadilah! mohon kayu ini’ <i>Kun! duosialang kayu</i> ‘Jadilah! berdua dengan <i>sialang</i> kayu’
Atuk Gu’u	Sebutan untuk nenek moyang Orang Petalangan yang memiliki pohon <i>sialang</i> dan menurunkannya kepada anak cucu dalam sukunya sebagai harta pusaka (<i>harta soko</i>).
Puti Nilam Cahaya	nama panggilan untuk lebah. Dalam hikayat Melayu, Hikayat Malin Dewa, terdapat tokoh yang sakti bernama Putri Nilam Cahaya (Puti Nilam Caya dalam bahasa Minangkabau). Ia menghidupkan Malin Dewa yang mati dibunuh oleh seorang raja yang pernah ditolak pinangannya oleh Andam Dewi (istri pertama Malin Dewa) yang akhirnya diperistri oleh Malin Dewa
menepuk kayu	tindakan yang dilakukan oleh <i>juagan tua</i> setelah membaca mantra <i>menuo sialang</i> yaitu dengan menepuk perlahan pangkal silang sebanyak tiga kali untuk memberi tahu lebah bahwa <i>juagan</i> sudah berada di “halaman” sekaligus meminta izin memasuki “rumah.” Tindakan ini semacam salam kepada lebah. Reaksi yang ingin didengar oleh <i>juagan</i> adalah dengungan lebah yang dianggap sebagai bentuk izin dikabulkan. Degungan tersebut merupakan pertanda bahwa lebah akan terbang meninggalkan sarangnya. Apabila belum ada dengungan lebah, <i>juagan</i> tidak melanjutkan kegiatan.

<p>pasu</p>	<p>tindakan menghipnotis lebah dengan mantra oleh <i>juagan tuoyang</i> dilakukan setelah mendengar dengungan lebah dan sebelum memanjat <i>sialang</i>. Tujuannya adalah agar lebah bertindak sesuai dengan keinginan <i>juagan</i>.</p> <p><i>Bismillahirrahmanirrahim</i></p> <p><i>Apo kejadian lobah</i> 'Apa kejadian lebah'</p> <p><i>Lalat putih so'i majnun</i> 'Lalat Putih Seri Majnun'</p> <p><i>Apo kejadian songat</i> 'Apa kejadian sengat'</p> <p><i>Ja'um patah Siti Fatimah</i> 'Jarum patah Siti Fatimah'</p> <p><i>Lobah jangan dibagi moamuk</i> 'Lebah jangan diberi mengamuk'</p> <p><i>Lobah jangan dibagi monyongat</i> 'Lebah jangan diberi menyengat'</p> <p><i>Songat engkau di aku</i> 'Sengat engkau padaku'</p> <p><i>Monyongat kataku</i> 'Menyengat kataku'</p> <p><i>Ba'u engkau monyongat</i> 'Baru engkau menyengat'</p> <p><i>Kini songat engkau di aku</i> 'Kini sengat engkau padaku'</p> <p><i>Aku tahu kejadian engkau</i> 'Aku tahu kejadian engkau'</p> <p><i>Ampo padi kejadian engkau</i> 'Hampa padi kejadian engkau'</p> <p><i>Nan bone tinggal di aku</i> 'Yang bernas tinggal padaku'</p> <p><i>Nan ampo jatuh melayang</i> 'Yang hampa jatuh melayang'</p> <p><i>Ke langit nan katujuh</i> 'Ke langit yang ketujuh'</p> <p><i>Awan gemawan</i> 'Awan gemawan'</p> <p><i>Di situlah engkau</i> 'Di situlah engkau'</p> <p><i>Kemano aku su'u</i> 'Kemana aku suruh'</p> <p><i>Ke situlah engkau po'i</i> 'Ke situlah engkau pergi'</p> <p><i>Engkau jangan menyulap kepada aku iko</i> 'Engkau jangan berkelit padaku'</p> <p><i>Engkau pulang ke asal engkau mulo jadi</i> 'Engkau pulang ke asal engkau mula jadi'</p> <p><i>Aku pulang ke asalku mulo jadi</i> 'Aku pulang ke asalku semula jadi'</p> <p><i>Beitulah ca'onyo kito besahabat</i> 'Begitulah caranya kita bersahabat'</p> <p><i>Sonjak da'ulu sampai kinin</i> 'Sejak dulu sampai kini'</p> <p><i>Bokat lailahailallah</i> 'Berkat lailahailallah'</p>
<p>pramemanjat</p>	<p>tahap yang dilakukan sesaat sebelum memanjat pohon <i>sialang</i>. <i>Juagan</i> membaca sejumlah mantra untuk membujuk lebah (Cik Dayang) supaya tidur nyenyak; meminjam "dusun" dan "halaman" mereka untuk "bermain" pada malam hari; meminta perlindungan pada pohon <i>sialang</i>; meminta agar kedatangannya disamarkan sebagai anak tupai; mengingatkan kembali keamatan dan lamanya hubungan yang sudah terjalin antara <i>juagan</i> dan lebah.</p>

memanjat	tahap yang dilakukan oleh <i>juagan mudo</i> , yaitu memanjat <i>sialang</i> dengan menggunakan <i>semangket</i> . <i>Juagan mudo</i> menyanyikan mantra untuk memberi tahukan keberadaan dirinya baru mulai memanjat dan akan sampai di <i>joambang</i> ; meminta izin pada <i>joambang</i> untuk menuju <i>balai tinga</i> (dahan-dahan tempat sarang-sarang lebah bergantung); memuji <i>balai tonga</i> ; menggambarkan kegembiraannya bertemu dengan si Hitam Manis; mengusir lebah yang masih ada di sarangnya dengan <i>tunam</i> ; mengambil sarang lebah, memasukkannya ke timba, dan menurunkannya; menguatkan dahan yang lemah/kecil agar menjadi seperti besi; mongonsentrasikan pikiran; mengutarakan keinginan untuk bersanding dengan <i>adik</i> di <i>mahligai</i> ; memberi tahu akan berpindah dari satu dahan ke dahan yang lainnya; memberi tahu pembagian tugas antar <i>juagan mudo</i> ; memberi tahu bahwa malam akan berganti siang; pamit kepada <i>datuk yang punyo uma</i> ; menyampaikan keinginan kepada <i>Tuk Bonsu</i> untuk berjumpa lagi; menghibur <i>Cik Dayang</i> bahwa dua atau tiga bulan lagi <i>juagan</i> akan datang.
Tuk Bonsu	sebutan untuk makhluk halus pemilik pohon <i>sialang</i> yang dianggap sebagai rumah lebah.
Nabi Sulaiman	Nabi Sulaiman adalah seorang nabi, rasul, sekaligus raja yang kekuasaannya tidak terbatas pada manusia, tetapi juga pada jin dan hewan.
sambat	lebah yang berada di tanah karena jatuh dikuak oleh <i>tunam</i>
<i>loba tutup bubung</i>	lebah yang bersarang di pohon <i>sialang</i> pada dahan yang paling atas
mahligai	sarang lebah yang terdapat pada ujung dahan yang digunakan secara metaforis untuk tempat bersanding <i>juagan</i> dan <i>Cik Dayang</i> (lebah)
buka <i>pasu</i>	tindakan memantrai lebah dalam hati yang dilakukan oleh <i>juagan tuo</i> untuk membangunkan kembali lebah yang sudah dikenai mantra <i>pasudan</i> mengarahkan mereka agar terbang lagi ke atas pohon <i>sialang</i> untuk membuat sarang baru.

Ritual *menumbai* menggunakan “bahasa” Orang Petalangan yang merupakan salah satu isolek bahasa Melayu Riau Daratan atau bahasa Minangkabau. Leksikon-leksikon budaya yang terdapat dalam ritual tersebut memperlihatkan adanya unsur-unsur agama Islam berupa ungkapan toyyibah, nama kota suci, Nabi Muhammad, Siti Fatimah (anak Nabi Muhammad), serta Nabi Sulaiman. Selain leksikon keislaman, teks *menumbai* juga memuat tokoh sastra, yaitu Puti Nilam Cahaya, Cik Dayang, dan Sri Majnun.

Apabila dilihat dari segi bentuk, leksikon-leksikon dalam *menumbai* beragam. Leksikon tersebut ada yang berupa kata asal (misalnya, *lobah*, *joambang*, *mahligai*, *batin*, *ubo*, *tunam*); kata turunan (*menumbai*, *pelangkahan*, *memanjat*), dan kelompok kata (*balai tonga*, *jarum patah Siti Fatimah*, *kopung sialang*). Leksikon tersebut juga ada yang berupa nama diri (Allah, Muhammad, Nabi Sulaiman, Cik Dayang, Sri Majnun, *Puti Nilam Cahaya*, *si Itam Mani*).

Dari segi makna, leksikon dalam ritual *menumbai* bersifat denotatif, misalnya *monto lobah*, *pohonsialang*, *kopung sialang*. Selain itu, ada pula leksikon yang digunakan secara konotatif, misalnya *pelangkahan*, *mahligai*, *balai tonga*.

Leksikon-leksikon yang terdapat dalam ritual *menumbai* bukan sekadar sekumpulan kata, bukan pula sekadar dokumentasi kata. Leksikon-leksikon tersebut terkait dengan praktik sosial budaya Orang Petalangan. Leksikon-leksikon tersebut mengekspresikan realitas budaya Orang

Petalangan. Salah satunya adalah cara hidup Orang Petalangan, dalam hal ini cara mereka memenuhi kebutuhan hidup sebagai pengambil madu. Profesi pengambil madu dalam masyarakat Petalangan berbeda dengan Orang Sumbawa misalnya. Orang Petalangan mengambil madu dengan mantra dan nyanyian pantun mantra dan dibantu oleh *tunam*, sementara Orang Sumbawa mengusir lebah dengan asap yang berasal dari pembakaran daun segar yang mereka ikat dan mereka bawa memanjat.

Leksikon-leksikon *sialang*, *menuo sialang*, *tunam*, *joambang*, *juagan*, *balai tonga*, *Puti Nilam Cahaya*, *sambat*, *pasu* misalnya, merupakan pemandu simbolis pada tradisi *menumbai*. Leksikon tersebut tidak ditemukan dalam tradisi *Rentak Bulian* (tari pengobatan) yang juga merupakan tradisi Orang Petalangan. Leksikon-leksikon tersebut merupakan indeks bagi tradisi *menumbai*. Saat bertemu dengan leksikon tersebut, orang yang mengenal *menumbai* akan segera menebak bahwa leksikon-leksikon tersebut terkait tradisi *menumbai*, bukan tradisi yang lainnya. Itulah yang diungkapkan oleh Kramch tentang bahasa mengekspresikan, menyimbolkan, dan memjelmakan realitas budaya suatu kelompok.

Selain menunjukkan cara hidup, leksikon ritual *menumbai* juga menunjukkan cara Orang Petalangan berpikir. Setiap leksikon merupakan sebuah konsep dalam pikiran manusia, termasuk dalam pikiran Orang Petalangan. Leksikon *menumbai* misalnya, merupakan sebuah konsep, yaitu ritual pengambilan madu dari pohon *sialang* oleh *juagan* dan pembantunya dengan menggunakan mantra, nyanyian pantun mantra, *tunam*, *ojuong*, dan tali yang dilaksanakan pada malam hari menjelang subuh. Dalam konsep tersebut terpetakan suatu cara berpikir Orang Petalangan tentang pengambilan madu. Cara berpikir tersebut tidak sama dengan cara berpikir Orang Sumbawa dalam pengambilan madu misalnya.

Kata *juagan* juga sebuah konsep dalam pemikiran Orang Petalangan, yaitu sebutan untuk orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus (berinteraksi dengan makhluk gaib, mampu memanjat, berani menanggung resiko) untuk mengambil madu di atas pohon *sialang*. Ia memimpin prosesi dan menjaga keselamatan anggota *menumbai*, yaitu *juagan mudo*, tukang sambut, dan anggota rombongan yang lainnya dari ancaman penunggu *sialang* (makhluk-makhluk gaib dan hewan berbisa) dan dari sengatan kawanan lebah. *Juagan* bekerja dengan menggunakan mantra dan pantun mantra. Sementara itu, dalam bahasa pengambilan madu di Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara, ada leksikon *poesema* sebagai sebutan untuk pengambil madu. Mereka mengambil madu dari pohon tanpa menggunakan mantra-mantra dan dilakukan pada siang hari dengan menggunakan asap. Walaupun merujuk pada profesi yang sama, tetapi alam pikiran Orang Petalangan memiliki gambaran yang berbeda tentang leksikon *juagan* dan leksikon *poesema*. Bagi Orang Kolaka, *poesema* hanya pengambil madu biasa, tidak seperti seorang *juagan*.

3.2 Fungsi

Fungsi ritual *menumbai* tergolong produktif dan protektif, yaitu:

- 1) meminta petunjuk,
- 2) menghormati,
- 3) memberi tahu,
- 4) menghipnotis,

- 5) membujuk,
- 6) memohon izin,
- 7) meminta perlindungan,
- 8) meminta berbohong,
- 9) mengingatkan,
- 10) menggambarkan keberadaan,
- 11) memuji,
- 12) mengusir,
- 13) mengonsentrasikan pikiran,
- 14) mengutarakan keinginan,
- 15) menyampaikan pamit, dan
- 16) menghibur.

3.3 Sistem Kognisi Orang Petalangan yang Tercermin dalam Ritual *Menumbai*

3.3.1 Sistem Kognisi terkait Religi

Orang Petalangan merupakan pemeluk Islam, termasuk *juagan*. Dalam *menumbai*, *juagan* melakukannya seperti umat Islam lainnya saat melakukan sesuatu, yaitu mengawalinya dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim* yang berarti ‘dengan nama Allah yang pengasih lagi penyayang. Dengan ungkapan tersebut, *juagan* dan timnya berharap Allah mengabulkan maksud mereka, yaitu dapat memperoleh madu. Mereka juga berharap agar Allah memelihara dan menyelamatkan mereka mengingat mereka akan menempuh banyak bahaya. Mereka dapat saja dikerubungi dan disengat oleh ribuan lebah. Mereka dapat diterkam binatang buas atau digigit binatang berbisa karena mereka berada di tengah hutan. Mereka pun dapat dicelakai oleh makhluk halus yang menjadi penunggu atau penjaga pohon *sialang* tempat lebah bersarang. Bahkan, mereka juga berhadapan dengan bahaya berupa jatuh dari pohon *sialang* yang tingginya bisa mencapai 60 m lebih.

Dalam subritual *pelangkahan*, *juagan* menguatkan keinginan atau maksudnya untuk melakukan pengambilan madudengan menyebut ungkapan *lailahailallah* yang berarti ‘tiada Tuhan selain Allah’. Apapun keputusan Allah tidak dapat diubah oleh siapa dan apa pun. Mereka menyertakan kata *kun* yang berarti ‘jadilah.’ Ungkapan tersebut adalah ungkapan Allah untuk menjadikan sesuatu. Apabila Allah ingin menjadikan sesuatu terjadi, Allah cukup mengatakan *kun*. Hal tersebut mencerminkan keyakinan Orang Petalangan terhadap kehendak Allah. Mereka juga menyebut nama Nabi Muhammad, perantara yang ditunjuk Allah untuk menyampaikan suruhan dan larangan-Nya. Keyakinan bahwa mereka disertai oleh Allah menjadi kekuatan untuk melakukan pengambilan madu.

3.3.2 Sistem Kognisi terkait Alam Gaib

Orang Petalangan mempercayai bahwa pohon *sialang* dijaga oleh makhluk gaib (mambang, jembalang tanah, orang bunian). Oleh sebab itu, *juagan* meminta agar mereka tidak mengganggu prosesi pengambilan madu. Keinginan itu disampaikan pada subritual *menuo sialang* (menghormati

sialang) dalam *monto menuo sialang* ('mantra menghormati *sialang*) yang dibaca oleh *juagan tuo* dalam hati.

Melalui subritual tersebut juga diketahui bahwa Orang Petalangan memercayai adanya kemampuan makhluk halus untuk mengganggu. Gangguan tersebut dapat ditujukan kepada *juagan*, dapat pula pada lebah. Saat masih ada lebah yang tidak mau meninggalkan sarang walaupun sudah dua kali dinyanyikan mantra bujuk rayu oleh *juagan mudo* di atas pohon, maka *juagan tuo* yang berada di bawah akan menyanyikan pantun mantra untuk mengusir lebah. Dalam pantun mantra tersebut, *juagan tuo* meminta agar angin selatan bertiup untuk mengantarkan *sambat* guna mengusir lebah yang masih tidak mau terbang meninggalkan sarangnya itu.

3.3.3 Sistem Kognisi terkait Manusia

Orang Petalangan meyakini bahwa manusia dapat berinteraksi dengan alam gaib dalam pemanenan madu. Manusia tersebut yaitu *juagan*. *Juagan* dianggap sebagai orang yang mampu menguasai ritual-ritual *menumbai*, mampu memanjat, dan berani menanggung risiko. *Juagan* dapat mengendalikan binatang (*lobah*) dengan *monto lobah*. Ia mampu menggerakkan lebah sesuai dengan keinginannya, yaitu terbang menjauh agar sarangnya dapat diambil secara mudah.

3.3.4 Sistem Kognisi terkait Lingkungan Alam

Dalam keyakinan Orang Petalangan, lingkungan alam di sekitarnya terdiri atas tumbuhan dan hewan. Pohon *sialang* merupakan di antara tumbuhan tersebut dan *lobah* merupakan di antara hewan itu. Baik pohon *sialang* maupun *lobah* memiliki pertalian dengan manusia. Keduanya memberikan manfaat untuk Orang Petalangan. Oleh sebab itu, kedua unsur alam tersebut harus dihormati.

Menuo sialang merupakan bentuk penghormatan yang dilakukan oleh *juagan* terhadap pohon *sialang*. Tidak sekadar menghormati, subritual tersebut juga merupakan medium bagi *juagan* untuk bersebatin atau menyatu dengan pohon *sialang*. *Juagan* menganggap pohon *sialang* sebagai bagian dari dirinya. Penyatuan tersebut terefleksi dari penyebutan bagian-bagian *sialang*. Bagian pangkal *sialang* merupakan diri *juagan*. *Joambang* merupakan dahan pertama dari bawah yang dianggap sebagai pintu tempat istri *juagan* menunggu. *Balai tongayang* merupakan dahan-dahan di atas *joambang* yang digantungi oleh sarang lebah dianggap bagian dalam rumah. Sementara itu, bagian atas pohon dianggap sebagai putri *juagan*. Ia bernama *Puti Nilam Cahaya*. Setelah *menumbai*, *Juagan* pamit kepada pemilik "rumah" yang disapanya melalui pantun mantra dengan sebutan *Tuk Bonsu*.

Orang Petalangan menganggap hewan (lebah) sebagai makhluk yang juga perlu dihormati dengan cara memanggilnya layaknya seperti manusia, yaitu *Cik Dayang* atau si Itam Mani. Walaupun sama menjadi sebutan untuk lebah, kedua nama tersebut memiliki perbedaaan. *Cik Dayang* digunakan untuk menyapa seluruh lebah yang ada di pohon *sialang* sementara si Itam Mani adalah lebah yang ditemukan oleh *juagan* di sarang lebah pada pohon *sialang*. *Juagan* juga menamakan sarang lebah yang terdapat di ujung pohon dengan sebutan mahligai. Mahligai tersebut merupakan tempat lebah bersanding dengan *juagan*.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritual *menumbai* merupakan prosesi pemanenan madu Orang Petalangan di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Ritual tersebut terdiri atas komponen tindakan berupa kerja; ruang berupa lingkungan (*pohonsialang*); waktu pelaksanaan merupakan pengulangan (dilakukan pada setiap panen madu); bentuk simbolisme yang digunakan merupakan metafora; kelompok yang melaksanakan adalah etnis Petalangan; diri yang dilibatkan adalah tubuh; makhluk ilahi yang diritualkan adalah hewan (lebah) dan roh; bahasa yang digunakan berbentuk puisi dan lagu; dan tema ritual bersifat bermanfaat.

Dari aspek bahasa (linguistik), ritual *menumbai* dilakukan dengan menggunakan bahasa *Orang Petalangan* yang masuk ke kelompok bahasa Melayu Riau Daratan atau bahasa Minangkabau. Ritual tersebut terekam dalam beragam leksikon yang maknanya terikat pada budaya Orang Petalangan selaku pendukungnya. Kedua, dari aspek fungsi, ritual *menumbai* memiliki beragam fungsi yang secara garis besar dapat dikelompokkan atas fungsi produktif dan fungsi protektif. Fungsi umum ritual *menumbai* pada hakikatnya merupakan cara khas Orang Petalangan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonominya. Ketiga, dari aspek sistem kognisi, ritual *menumbai* mencerminkan sistem kognisi Orang Petalangan terkait religi, alam gaib, manusia, dan lingkungan.

Ritual *menumbai* merupakan kearifan lokal Orang Petalangan. Dalam pemanfaatan sumber ekonomis, mereka memperlakukan alam dengan mempertimbangkan keseimbangan dan harmoni. Mereka memanfaatkan sumber-sumber yang disediakan oleh alam tanpa merusaknya. Mereka mengambil madu tanpa membunuh lebah dan tanpa menebang pohon, bahkan dahan tempat lebah bersarang. Mereka juga melindungi diri agar tidak digigit oleh lebah. Mereka menganut konsep pemanfaatan sumber daya alam yang sangat berbeda dengan konsep eksplorasi yang diadopsi oleh korporasi, pemerintah, maupun para petani sawit sekarang.

Selain kearifan lokal yang bersifat edukatif dan ekonomis tersebut, ritual *menumbai* juga mencerminkan tingkat religiusitas Orang Petalangan. Ritual yang dilakukan memperlihatkan percampuran antara ajaran Islam dan praktik-praktik animisme. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai leksikon berupa ungkapan-ungkapan keislaman yang dicampur dengan praktik keyakinan terhadap makhluk gaib. Tidak seperti ritual tradisi pada umumnya, ritual *menumbai* tidak menggunakan sajen sebagai persembahan kepada makhluk halus.

B. Saran

Sialang memiliki makna penting bagi orang Petalangan. Pohon-pohon besar yang dihinggapi lebah itu memiliki nilai yang tidak saja bersifat ekonomis, tetapi juga bersifat sosial dan kultural. Pohon itu secara tradisional merupakan sumber mata pencaharian orang Petalangan. Kepemilikannya yang secara komunal itu mampu menjaga ikatan sosial orang Petalangan. Selain itu, apabila tidak ada sialang sudah dapat dipastikan tidak akan ada lagi ritual *menumbai*. Oleh sebab itu, eksploitasi hutan yang menjadi wilayah adat orang Petalangan harus dihentikan. Pihak-pihak terkait atau para pemangku kepentingan, yaitu orang Petalangan, pendatang, investor perkebunan, korporasi sawit dan industri berbasis kayu, dan pemerintah harus memiliki komitmen

untuk menjaga lahan adat orang Petalangan. Lahan tersebut merupakan rumah bagi berjuta-juta lebah untuk madu sialang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Angraheni, B L. (2012). Pengetahuan lokal pemanenan madu Hutan Tesso Nilo. Tesis IPB. Diperoleh dari <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/59256/1/2012bla.pdf>
- Bogdan, R. and Taylor, S.J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methode*. New York: John Willey and Sons.
- Brown, P. (2006). Cognitive Anthropology. Dalam C. Jourdan and K. Tuite (Eds.), 2006 *Studies in the social and cultural foundations of language 23: Language, Culture and Society*, p. 96-114. Cambridge, UK: Cambridge University Press. Diperoleh dari http://pubman.mpd.l.mpg.de/pubman/item/escidoc:58333/component/escidoc:102826/Brown_Cogn_Anthr_@006.pdf.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Hamidy, UU. (1963/1984). Rimba Kepungan Sialang. Proyek Survey Persiapan Desain Tahun 1983/1984 Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- (1991). Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI. Pekanbaru: Zamrad.
- Heintz, C. (2004). Introduction: why there should be a cognitive anthropology of science. *Journal of Cognition and Culture* 4.3-4. http://christophe.heintz.free.fr/papers/Heintz05_Why.pdf.
- Heinze, R-I. (2000). The Nature and Function of Rituals: Comparing a Singapore Chinese with a Thai Ritual. In Heinze, Ruth-Inge (Ed.). *The Nature and Function of Rituals Fire from Heaven*. Bergin & Garvey Westport, Connecticut · London. Diperoleh dari web.vu.lt/rstc/a.../RUTH-INGE-HEINZE.-The-Nature-and-Function-of-Rituals.doc.
- Kang, Y. (2001). Endearing or En-daring?: The Pragmatics of Love in a Performance of Honey-Collecting Chants among the Petalangan of Indonesia. Dalam *Texas Linguistic Forum* 44(2): 302-312 Proceedings from the Ninth Annual Symposium about Language and Society—Austin April 20-22, 2001.
- Kramsch, C. J. (1998). *Language and culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lembaga Adat Melayu Riau. (2017). Menumbai Orang Petalangan, Pelalawan Riau. Diperoleh dari <https://lamriau.id/menumbai-orang-petalangan-pelalawan-riau/>.
- Maram, R R. (2000). Manusia dan kebudayaan dalam perseptif ilmu budaya dasar. Jakarta: Renika Cipta.

- Syafi'i, M dkk. (2017). Indigenous knowledge of Petalangan in conserving Tesso Nilo National Park, Riau, Indonesia. Dalam *International Conference on Environment and Technology (IC-Tech) 2017* IOP Publishing IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 97 (2017) 012027 doi :10.1088/1755-1315/97/1/012027. Diperoleh dari <https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/8470/R2.33%20Syafii.pdf?sequence=1> .
- Turner, A. (1997). Cultural survival, identity and the performing arts of Kampar's suku Petalangan. In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Riau in transition* 153 (1997), no: 4, Leiden, 648671.
- Tyler, S. A. (1969). Introduction. Dalam *Cognitive Anthropology*, S.A. Tyler (ed). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding cultures through their key words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press. Diperoleh dari http://npu.edu.ua/e-book/book/djvu/A/iif_kgpm_0195088360.pdf.
- Wijana, I D P. (2010). *Analisis wacana pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.